

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa lanjut usia (lansia) merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Lansia bukanlah suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan.¹ Menurut UU RI No.12 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia di atas 60 tahun.² Sementara menurut WHO, kelompok lansia meliputi mereka yang berusia 60-74 tahun, lansia tua berusia 75-90 tahun, serta lansia sangat tua di atas usia 90 tahun.³ Kelompok usia lanjut di dunia masih tergolong cukup besar berdasarkan penggolongan usia tersebut.

Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang berusia lanjut di dunia pada tahun 2010 ada sebanyak 13,4% dari jumlah total populasi dunia, atau sekitar 924 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia pada tahun 2012 adalah 7,78% dari total keseluruhan jumlah penduduk, atau sekitar 18,55 juta jiwa.^{4,5} Pertumbuhan jumlah lanjut usia di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 sebanyak 3.275.069 jiwa dan di Kota Semarang mencapai angka 67.114 jiwa.⁶ Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2020, yakni menjadi 11,09 % atau 29,12 juta jiwa lebih dengan umur harapan hidup 70-75 tahun.⁷

Peningkatan jumlah lansia dan usia harapan hidup dari tahun ke tahun menjadi salah satu perhatian pemerintah untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia melalui pelayanan kesehatan. Pemerintah mengotonomikan pelayanan sosial ke daerah dimana lansia juga merupakan bagian di dalamnya. Dinas sosial di setiap daerah mengkoordinasikan adanya Unit Rehabilitasi sosial, khusus lansia yang terlantar atau biasa disebut dengan panti wredha.⁶ Kehidupan lansia di panti wredha tidak terlepas dari berbagai permasalahan baik fisik maupun psikis.⁷

Permasalahan kesehatan yang muncul pada lansia erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan berupa pelayanan keperawatan pada lansia itu sendiri. Sebagai seorang perawat, bentuk pelayanan keperawatan terhadap lansia yang digunakan adalah dengan metode pendekatan secara *Bio-Psiko-Sosio-Spiritual*. Salah satu pendekatan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia adalah aspek spiritual. Pendekatan spiritual bagi lansia memiliki tujuan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan, pada pendekatan spritual ini, setiap lansia akan menunjukkan reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi peristiwa kehilangan ataupun kematian.³

Aspek spiritual pada lansia ini selayaknya menjadi bagian dari dimensi manusia yang matang, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia secara tidak langsung dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat.⁶ Kebutuhan spiritual menurut Carson dalam Asmadi adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau

mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan.⁸ Spiritualitas juga mencakup hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam harmonis, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan ketuhanan.⁹

Pemenuhan kebutuhan spiritual setiap individu memiliki cara yang berbeda sesuai dengan usia, jenis kelamin, budaya, agama dan kepribadian individu. Kebutuhan spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah perkembangan, budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan.¹⁰ Perubahan yang terjadi pada lansia antara lain perubahan fisik, mental, psikososial dan perkembangan spiritual.¹¹ Perkembangan spiritual yang baik akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan. Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya lansia dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan bertindak sehari-hari.³ Perubahan dalam kebutuhan spiritual merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup lansia.¹²

Kualitas hidup lansia merupakan salah satu indikator penting pada kesejahteraan dan kesehatan masyarakat di Indonesia. Kualitas hidup menurut *World Health Organization* (WHO) adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma sesuai dengan tempat hidup orang tersebut berkaitan

dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya.¹² Kualitas hidup dipengaruhi oleh tingkat spiritual individu, harga diri, tingkat kesehatan, dan dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitar.¹³ Kualitas hidup lansia juga dapat dilihat dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Apabila aspek tersebut dapat terpenuhi, diharapkan kualitas hidup lansia menjadi lebih baik yang ditandai dengan kondisi fungsional lansia yang optimal, sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan dan berguna.¹⁴

Beberapa penelitian tentang spiritual lansia telah dilakukan antara lain oleh Sudaryanto tentang spiritualitas pada lansia di UPT PSLU Magetan, hasilnya menunjukkan bahwa lansia memiliki tingkat spiritualitas baik sebanyak 21 orang (70,0%) dari jumlah total 30 orang.¹⁵ Penelitian lain mengenai gambaran spiritualitas lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khottimah Pekanbaru oleh Vera Destarina dkk pada tahun 2014, didapatkan bahwa gambaran spiritualitas lansia cukup tinggi, yaitu sebanyak 34 orang dari jumlah total 39 orang (87,2%).¹⁶

Tingkat spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Suratih, dkk tahun 2014 mengenai pengaruh bimbingan spiritual islami terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis di RSUD Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup pasien hemodialisis yang tidak dan yang diberikan bimbingan spiritual islami dengan nilai *p value* 0,036.¹⁷ Beberapa penelitian juga menunjukkan penurunan kualitas hidup yang terjadi pada lansia,

diantaranya studi yang dilakukan oleh Juliaty, dkk pada tahun 2009 mengenai kualitas hidup penduduk Indonesia, didapatkan hasil bahwa pada golongan umur lebih dari 64 tahun persentase kualitas hidupnya buruk (75,5%).¹⁸ Penelitian lain yang dilakukan oleh Suci Tuty Putri tahun 2015 mengenai kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga dan panti menunjukkan bahwa lansia yang berada di panti memiliki kualitas hidup kurang (71,3%) dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga.¹⁹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mira Afnesta Yuzefo dkk pada tahun 2015 di beberapa RW didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara status spiritual dengan kualitas hidup pada lansia dengan *p value* 0,034.²⁰

Penelitian-penelitian sebelumnya juga sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di beberapa panti wredha di Semarang, diantaranya Panti Wredha Harapan Ibu, PSTW Bethany, Panti Wredha Pucang Gading dan Wisma Lansia Harapan Asri. Data yang diperoleh peneliti dari hasil studi pendahuluan yaitu jumlah lansia di empat panti tersebut ada sebanyak 210 orang, dengan rincian 38 orang lansia di Panti Wredha Harapan Ibu, 42 orang lansia di PSTW Bethany, 80 orang lansia di Panti Wredha Pucang Gading, serta 50 orang lansia di Wisma Lansia Harapan Asri.

Hasil yang didapat bahwa terdapat berbagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh lansia di panti, salah satunya berupa kegiatan ibadah. Selain kegiatan ibadah yang sudah dijadwalkan oleh pengurus panti, para lansia dibebaskan untuk menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Hasil

wawancara kepada 15 orang lansia didapatkan bahwa seluruh lansia selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak panti wredha, akan tetapi dari 10 lansia yang beragama Islam 7 diantaranya mengaku jarang melaksanakan ibadah shalat wajib, 3 dari 5 lansia yang beragama Kristen atau Katolik mengatakan jarang melakukan doa harian. Selain itu, 9 dari 15 lansia yang diwawancarai mengatakan mudah memaafkan orang lain, serta 6 lansia yang lain mengatakan sulit memaafkan kesalahan orang lain padanya. Hal ini menyebabkan 9 dari 15 lansia menyatakan tidak merasa puas dan tenang terhadap kehidupan ini.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan hasil studi pendahuluan dan penelitian yang sudah ada mengenai “hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia di panti wredha kota Semarang” agar dapat mengetahui adanya hubungan kebutuhan spiritual lansia dengan kualitas hidupnya. Hal ini dikarenakan belum banyak ditemukan penelitian mengenai bagaimana kualitas hidup lansia jika ditinjau dari kebutuhan spiritualnya. Penelitian sebelumnya meneliti mengenai hubungan status spiritualitas dengan kualitas hidup lansia yang berada di suatu RW. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan hal yang diteliti berbeda, mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, serta memiliki karakteristik responden yang berbeda, yakni tempat tinggal lansia di panti dan perbedaan kebudayaan yang dapat mempengaruhi kebutuhan spiritual maupun kualitas hidup seseorang.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah ini diambil dari latar belakang masalah di atas yang diperoleh hasil bahwa, masih terdapat sebanyak 7 dari 10 lansia yang beragama Islam jarang melaksanakan ibadah wajib dan 3 dari 5 lansia yang beragama Kristen atau Katolik jarang melakukan doa harian. Selain itu, 6 dari 15 lansia mengatakan bahwa masih sulit untuk memaafkan kesalahan orang lain, sehingga dapat dirumuskan masalahnya yaitu sebagian besar lansia yang tinggal di panti wredha memiliki masalah dalam pemenuhan kebutuhan spiritualnya.

Kebutuhan spiritual yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah perkembangan, budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup sebelumnya, serta krisis dan perubahan. Beberapa faktor tersebut sering dijumpai pada lansia di Panti Wredha, seperti anggota keluarga yang tidak tinggal dalam satu rumah, perbedaan budaya atau agama dengan lansia lain, serta perubahan-perubahan akibat proses menua yang dialami oleh lansia.¹¹

Lansia memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritualitas untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia, salah satu gambaran spiritualitas lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khottimah Pekanbaru yang diteliti oleh Vera Destarina dkk, didapatkan bahwa gambaran spiritualitas lansia cukup tinggi, yaitu sebanyak 34 orang dari jumlah total 39 orang (87,2%).¹⁶

Pemenuhan kebutuhan spiritualitas pada lansia penting untuk diperhatikan agar kualitas hidupnya juga dapat terpenuhi secara optimal. Pada pendekatan spiritual, lansia diharapkan memiliki ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun lingkungan.⁹ Hasil wawancara terhadap 15 lansia di panti wredha yang ada di kota Semarang, didapatkan bahwa 9 lansia tidak merasa puas dan tenang terhadap kehidupan ini. Kebutuhan spiritual lansia yang rendah dapat mengakibatkan kualitas hidup lansia juga buruk, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mira Afnesta Yuzefo dkk pada tahun 2015 di beberapa RW didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara status spiritual dengan kualitas hidup pada lansia dengan *p value* 0,034.²⁰ Seluruh masalah di atas disusun menjadi rumusan masalah, sehingga muncul pertanyaan masalah penelitian yang dirumuskan sebagai “Apakah kebutuhan spiritual berhubungan dengan kualitas hidup lansia di panti wredha kota Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia di Panti Wredha kota Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan kebutuhan spiritual pada lansia di panti wredha yang ada di kota Semarang

- b. Mendeskripsikan kualitas hidup pada lansia di panti wredha yang ada di kota Semarang
- c. Mengetahui hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di panti wredha yang ada di kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi keperawatan

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di panti wredha, sehingga nantinya perawat dapat memberikan asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan spiritualitas secara holistik terutama di panti wredha agar dapat meningkatkan kualitas hidup para lansia.

2. Bagi instansi terkait (panti wredha)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan khususnya di panti wredha dalam pemenuhan kebutuhan spiritualitas dan kualitas hidup sehingga pelayanan yang diberikan dapat lebih optimal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dalam memberikan pelayanan nyata tentang kebutuhan spiritual dan kualitas hidup lansia.